

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan tingkatan belajar mengajar dilangsungkan melalui seorang pendidik mulai dari memasuki kelas hingga meninggalkan kelas. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai cermin penerapan metode dan Langkah proses belajar mengajar. Model pembelajaran menurut Ponidi (2021, hlm. 10) mengatakan “Model pembelajaran yakni suatu bentuk ancangan yang dipergunakan dalam rangkaian membentuk perubahan sikap peserta didik guna meningkatkan hasil belajar”.

Menurut Safitri (2021, hlm. 21) mengatakan “Model pembelajaran merujuk terhadap acuan pembelajaran yang dipergunakan mencakup didalamnya tujuan pengajaran, serta tahapan dalam aktivitas pengajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas”.

Afandi dkk, dalam Safitri (2021, hlm. 21) mengatakan ”Model pembelajaran yaitu proses atau suatu pola terstruktur yang digunakan menjadi panduan guna tercapainya tujuan pembelajaran yang terletak terhadap berbagai bahan, alat ataupun hal-hal yang menyongsong model ini”.

Putra (2021, hlm. 9) mengatakan “Model *cooperatif learning* merupakan suatu aksi (aktivitas) pembelajaran yang dapat diolah oleh guru juga murid supaya tujuan pembelajaran tergapai lebih praktis dan realitis”. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Huda dalam Putra (2021, hlm. 10) menjelaskan tentang *cooperatif learning* sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif adalah aktivitas belajar kelompok yang teroganisir dengan suatu asas yakni pembelajaran berlandaskan terhadap suatu peralihan informasi secara sosial menyeluruh terhadap kelompok belajar yang di dalamnya terdapat munculnya rasa memiliki yang mendukung guna memperoleh peningkatkan pembelajaran anggota lainnya.

Menurut Johnson dalam Ali (2021, hlm. 249) mengatakan “Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas timbal balik secara kelompok *micro*, murid belajar

dan berkolaborasi guna mendatangkan pengalaman belajar yang maksimal baik pengalaman individu maupun kelompok.”

Anita Lie dalam Suparmi (2013, hlm. 113) mengatakan “Pembelajaran kooperatif artinya pembelajaran yang memerlukan kontribusi dari setiap kelompoknya karena teknik pembelajaran yang memperhatikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi peserta didik lain dalam tugas yang sistematis.”

Suprijono (2015a, hlm. 108) mengemukakan tipe model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- (1) *Jigsaw*
- (2) *Think-Pair-Share*
- (3) *Numbered Heads Together*
- (4) *Grup Investigation*
- (5) *Two Stay Two Stray*
- (6) *Make A match*
- (7) *Listening Team*
- (8) *Inside-Outside Circle*
- (9) *Bamboo Dancing*
- (10) *Point-Counter-Point*
- (11) *The Power Of two*
- (12) *Listening Team*

Dari model yang sudah di uraian bahwa peneliti memilih model kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dikarenakan, menurut peneliti tipe model ini menekankan kolaborasi (goyotong-royong) peserta didik pada aktivitas belajar guna meningkatkan hasil belajar yang maksimal.

b. Pengertian Tipe NHT (Numbered Heads Together)

NHT (*Numbered Heads Together*) artinya pola belajar yakni tiap peserta didik mendapat number dan pendidik secara acak *random* menyebutkan number siswa. Cara ini menyerahkan kesempatan pada peserta didik untuk saling memberikan gagasan dalam menghasilkan gagasan yang benar menurut peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Marhadi (2015, hlm. 74) yaitu “NHT yaitu sebuah model yang mementingkan terhadap rasa bertanggungjawab atas dirinya sendiri

maupun kelompok guna mendalami materi yang diajarkan sehingga peserta didik rajin dalam belajar yang berdampak terhadap peningkatan hasil belajar”.

Istirani dalam Marhadi (2015, hlm. 74) menjelaskan tentang NHT (*Numbered Heads Together*) sebagai berikut:

NHT yakni serangkaian penyampaian materi yang memerlukan kelompok sebagai tempat dalam menyatukan gagasan peserta didik dengan permintaan yang dibuat dari guru pada setiap kelompok terhadap pertanyaan yang diajukan atau diajukan dari guru. Model pembelajaran kolaboratif tipe NHT dengan fase adalah: pertama angka, kedua pertanyaan, ketiga *brainstorming* bersama, keempat 4 jawaban.

Yusuf (2016, hlm. 211) menjelaskan tentang (*Numbered Heads Together*) sebagai berikut:

Kooperatif tipe ini artinya suatu *ekspansi* dari model pembelajaran kooperatif, berarti pada pembelajaran model ini memfokuskan terhadap asas bekerja sama serta dapat menyampaikan tugas untuk setiap anggota kelompok dalam memecahkan sebuah permasalahan atau mengerjakan intruksi tertentu yang ditugaskan oleh guru.

Pembelajaran kooperatif dirancang untuk membantu siswa berdiskusi, bertanya, menemukan teori yang berbeda, dan kemudian dibahas dengan setiap siswa untuk tercapainya proses pembelajaran yang diinginkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Jumadi dalam Ristumesi (2017, hlm. 10) mengatakan “Pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) membagikan peluang pada siswa guna menyampaikan pemikiran serta pertimbangan jawaban dalam pemecahan suatu masalah maka dari itu akan menggapai hasil belajar yang memuaskan”.

Dari penjelasan tersebut, peneliti mengikhtisarkan bahwasanya model pembelajaran NHT merupakan proses belajar mengajar yang menekankan prinsip kerja sama antara anggota kelompok belajar didalamnya sebagaimana tujuan yang ingin dicapai dapat merangsang pada peningkatan hasil belajar murid.

c. Tujuan Pembelajaran Tipe NHT (Numbered Heads Together)

Ibrahim dalam Ristumesi (2017, hlm. 13) memaparkan 3 tujuan yang ingin digapai dalam model pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar spekulatif umum tujuannya menanamkan motivasi menyelesaikan tugas akademik.

- 2) Pembuktian bahwasanya terletak berbagai macam tujuan agar peserta didik dapat membenarkan kemampuan temannya.
- 3) Peningkatan kapasitas sosial yang memiliki tujuan perluasan keterampilan sosial siswa. Kapasitas yang dimaksud yaitu berbagai macam tugas, menerima pendapat orang lain, tidak malu bertanya, mau menjelaskan gagasan, serta berkolaborasi pemikiran dalam kelompok.

Lestari (2018, hlm. 357) menjelaskan tentang tujuan Model Pembelajaran tipe NHT sebagai berikut:

Tujuan NHT yakni memberikan peluang terhadap murid berbagi pemikiran dalam menemukan jawaban yang diyakini oleh siswa. Dengan cara ini, model pembelajaran kolaboratif tipe NHT memungkinkan siswa untuk memperkuat ingatannya terhadap materi yang dipelajarinya dikarenakan setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk memecahkan masalah yang ada.

Huda (2015, hlm. 203) Mengatakan “Tujuan dari NHT memberikan peluang kepada siswa agar bergotong-royong mengemukakan pemikiran dan memilah-milih jawaban yang di yakini. Dengan demikian untuk menumbuhkan rasa kerjasama sesama teman NHT dapat dipergunakan untuk beberapa pelajaran dan jenjang kelas”.

d. Langkah-langkah Kooperatif Tipe NHT

Menurut Suprijono (2015b, hlm. 69) Sintak model pembelajaran tipe NHT adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Sintak Model Pembelajaran tipe NHT

No.	Fase	Perilaku Guru
1.	<i>Set Establishing</i> Memaparkan tujuan serta menyiapkan peserta siswa.	Menguraikan pembelajaran guna bertujuan menyampaikan informasi dasar pelajaran, serta persiapan peserta didik untuk belajar.
2.	<i>Demonstrate</i> Mendemostrasikan ilmu atau kemampuan.	Mendemonstrasikan kemampuan yang dirasa tepat, menyampaikan informasi bertahap.
3.	<i>Guide Implementation</i> Memandu pelatihan.	Merancang serta membagikan penataran awal.

4.	Feedback Mengecoh penangkapan serta memberi umpanan balik.	Memeriksa siswa yang tercapai dalam melaksanakan tugas dengan bagus.
5.	Practice Extended Megasung peluang kepada instruktur lanjutan penerapan.	Memberikan peluang dalam menjalankan pelatihan lanjutan disertai pelatihan khusus terhadap pelaksanaan kepada keadaan yang lebih bertautan dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber : Suprijono (2015b) hlm 69

Pendapat Hamdayama dalam Nurjanah (2021, hlm. 31) mengenai tahapan model pembelajaran tipe NHT yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Awalan

Pendidik memberikan informasi yang merujuk pada tujuan pembelajaran dan mendorong untuk mempunyai keinginan belajar yang tinggi.

2. Tahap penomoran

Pendidik membentuk beberapa kelompok secara rata sesuai jumlah peserta didik di kelas tersebut.

3. Tahap pengajuan pertanyaan

Pendidik mulai membagikan permasalahan pada seluruh anggota kelompok yang sudah terbentuk sesuai materi yang berkaitan lalu memfokuskan siswa untuk menjawab permasalahan tersebut dengan cara berkolaborasi dalam pemikiran bersama anggota kelompoknya.

4. Tahap kolaborasi dalam pemikiran

Menggabungkan seluruh gagasan pemikiran yang didapatkan setelah berdiskusi dengan semua anggota kelompok masing-masing untuk dijadikan jawaban atas permasalahan yang diberikan.

5. Tahap menjawab

Tahap ini pendidik menyebutkan secara acak salah satu number siswa yang telah dibagikan sebelumnya dan mempersilahkan siswa dengan number yang terpanggil untuk mempresentasikan pekerjaan kelompoknya di depan anggota kelompok lain.

6. Tahap memberi kesimpulan

Memberikan kesimpulan secara keseluruhan mengenai materi yang sedang dipelajari.

Shoimin dalam Lidia (2018, hlm. 20) mengemukakan mengenai tahapan model pembelajaran tipe sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dibagikan secara rata pada sebuah kelompok belajar, masing-masing anggota kelompok diberikan nomor.
- 2) Peserta didik diberi tugas serta setiap kelompok harus mengerjakan.
- 3) Seluruh kelompok merundingkan jawaban yang diyakini benar serta memastikan tiap anggotanya mampu mengetahui (memahami) jawabannya.
- 4) Salah satu nomor siswa dipanggil secara acak oleh guru dan harus memaparkan hasil diskusi kelompok.
- 5) Kelompok lain wajib memberikan umpanan kepada kelompok lain yang telah memaparkan hasil kerjanya. Selanjutnya pendidik kembali memanggil nomor secara acak.
- 6) Simpulan.

Dari penjabaran di atas dapat menyimpulkan secara sederhana bahwasanya tahapan model pembelajaran tipe NHT (*Numbered Heads Together*) yaitu berawal dengan pembagian nomor seluruh anggota kelompok kemudian diberikan suatu permasalahan untuk di diskusikan oleh setiap anggota kelompok dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok tersebut secara bergiliran harus sinkron dengan nomor urut yang telah pendidik berikan.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Nurjanah (2021, hlm. 38) menarik kesimpulan dalam penelitiannya terdapat kekurangan serta keunggulan dalam model pembelajaran NHT sebagai berikut:

Keunggulan dalam model NHT ini yaitu menerapkan kolaborasi yang baik dengan seluruh anggota kelompok, saling menerima pendapat, setiap peserta didik dalam aktivitas belajar, apabila kelemahan yang dimiliki dalam model NHT ini yaitu memerlukan waktu panjang dalam penerapannya, akibatnya tidak mungkin seluruh nomor kebagian dipanggil oleh pendidik, dan kemungkinan ada nomor yang dipanggil lebih dari satu kali.

Menurut Shoimin dalam Herdiana (2018, hlm. 25) terdapat keunggulan dan kelemahan tipe NHT sebagai berikut:

1. Kelebihan

- a) Seluruh murid lebih yakin, siap dan tertantang.
- b) Berunding dengan fokus dan bersunggu-sungguh.
- c) Siswa pintar bisa berbagi ilmu dengan siswa yang kurang pintar.
- d) Terjalnin komunikasi yang dekat antara murid dalam menjawab pertanyaan.
- e) Meminimalisir siswa yang dominan di berbagai kelompok belajar karena ada number yang telah ditentukan.

2. Kekurangan

- a) Kurang merekomendasikan penerapan model ini terhadap peserta didik dalam jumlah banyak karena akan memakan waktu yang lebih panjang.
- b) Keterbatasan waktu sehingga tidak semua terpanggil oleh pendidik.

Lidia (2018, hlm. 21) Menarik simpulan dari penelitiannya sebagai berikut:

Model pembelajaran kooperatif tipe (NHT) mempunyai keunggulan serta kekurangan. Keunggulanya peserta didik menjadi lebih antusias dalam belajar. Sementara itu kekurangannya keterbatasan waktu dalam proses belajar sehingga beberapa peserta didik kehilangan kesempatan terpanggil nombernya oleh pendidik untuk memaparkan gagasannya di depan kelas.

Berdasarkan uraian di atas mengenai keunggulan serta kelemahan model pembelajaran tipe NHT ini menjadi pertimbangan peneliti dalam menggunakan model tipe ini adalah dengan mempertimbangkan kelebihan yang mana pada tahapan pembelajaran peserta didik belajar tanggung jawab atas kewajiban mereka sebagai anggota kelompok maupun individu. Dengan hadirnya penomoran yang akan sangat memudahkan siswa dalam presentasi maka dari itu siwa perlu memperhatikan materi yang diajarkan secara sungguh-sungguh.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar yakni sebuah peralihan pencapaian siswa sesudah melakukan proses kegiatan belajar. Merujuk pada pemikiran Gagne dalam Nurjanah (2021, hlm. 34) “Hasil belajar merupakan informasi tuturan dimana kemampuan dalam pengungkapan pengetahuan dalam segi tutur kata, baik ucapan maupun tulisan. Kemampuan menangkap rangsangan yang spesifik terhadap respon. Kemampuan

itu tidak diperlukan memerlukan penyelewengan symbol, pemecahan permasalahan ataupun penetapan aturan”. Menurut Sukanto (2016, hlm. 26) “Hasil belajar yakni hasil yang dapat dicapai sesudah melewati proses belajar yang mencakup dari kemampuan siswa sesudah melewati proses pembelajaran yang telah ditetapkan pada tujuan pembelajaran.”

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Lidia (2018, hlm. 25) Mengatakan “Hasil belajar yaitu reaksi dari sebuah aksi (Tindakan) mengajar belajar . Dari sisi pendidik, tindak mengajar yang berakhir dengan (catatan) hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar menjadi rampungnya pembelajaran”.

Berdasarkan uraian tersebut maka simpulan hasil belajar adalah sebuah tolak ukur atas ketercapaian siswa dalam belajar setelah melewati proses pembelajaran.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor berdampak terhadap belajar diasumsikan juga sebagai yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Menurut Marlina dan Solehun . (2021, hlm. 72) mengatakan “Gaya mendidik atau pengasuhan dari wali murid terhadap anak didik ternyata juga berdampak baik secara signifikan peranan orang tua terhadap hasil belajar”. Slameto dalam Raresik (2016, hlm. 4) menjelaskan tentang faktor yang berdampak terhadap hasil belajar sebagai berikut:

Adapun 2 faktor yang menjadi pengaruh hasil belajar. Dengan kata lain, faktor (dalam) dapat dibagi menjadi dua kelompok. Artinya, faktor fisiologis seperti Kesehatan jasmani dan rohani. Ada faktor psikologis seperti perhatian, kemampuan (bakat) dan motivasi, dan faktor luar seperti kurikulum, metode pengajaran, hubungan dengan komunitas sekolah, disiplin sekolah, materi pembelajaran, gedung, dan kondisi perpustakaan.

Menurut Gustari (2020, hlm. 46) mengatakan “Yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta oleh 5 variabel yaitu: (1) talenta belajar, (2) memiliki waktu, (3) Kemahiran perorangan, (4) Kapasitas pengajaran, (5) Lingkungan”. Sedangkan menurut Dalyono dalam Ristumesi (2017, hlm. 15) mengatakan “Ditinjau dari keberhasilan seseorang dalam belajar di akibatkan 2 faktor yaitu dari dalam maupun dari luar”. Di uraikan sebagai berikut:

1) Faktor dalam diri

a) Kesehatan

Kebugaran jasmani, rohani yang berpengaruh dalam kualitas belajar.

b) Kecerdasan dan kemampuan

Kedua faktor ini mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam belajar. Bilamana seseorang mempunyai kecerdasan yang mumpuni (IQ tinggi baik) akan mempermudah dalam menerima pelajaran serta mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Sama halnya dengan kemampuan yang memiliki pengaruh cukup besar dalam mematok keberhasilan belajar.

c) Cara Menuntut Ilmu

Belajar tanpa menggunakan strategi akan mempengaruhi hasil itu sendiri.

d) Minat dan Motivasi

Minat muncul ketika ada ketertarikan eksternal dan ketertarikan internal. Minat muncul ketika kita mempunyai tekad yang yakin (kuat) untuk menggapai suatu tujuan yang diinginkan. Demikian pula, motivasi yang kuat berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar. Karena mereka memiliki motivasi dan semangat yang serius untuk mencapai tujuannya. Motivasi berbeda dengan minat karena motivasi merupakan *driving force*.

2) Faktor Eksternal

- a) Lingkungan keluarga yakni wali murid merupakan dapat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar, dapat ditinjau juga dari perhatian di rumah setiap peserta didik.
- b) Sekolah merupakan tempat belajar berdampak dalam tingkat keberhasilan belajar siswa. Kapasitas guru dengan gaya mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan berpikir anak, sarana dan prasarana mampu mempengaruhi keberhasilan siswa.
- c) Kondisi masyarakat dapat menentukan hasil belajar. Bilamana lingkungan masyarakat tergolong dari orang berpendidikan, maka hal ini akan menjadi kebiasaan dalam giat belajar sehingga dapat menyongsong keberhasilan belajar.
- d) Keadaan lingkungan terutama rumah mampu menetapkan hasil belajar karena pada contohnya kondisi lalu lintas, iklim, suasana sekitar tempat tinggal memberikan pengaruh untuk meningkatkan keberhasilan belajar.

c. Macam-macam penilaian hasil belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Mardianto (2012, hlm. 14) menjelaskan tentang hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar yaitu salah satu tahapan untuk mengetahui kapasitas pengetahuan peserta didik dalam belajar setelah mengikuti aktivitas belajar mengajar. Hal tersebut menjadikan keinginan seorang peserta didik untuk mencapai keberhasilan sesudah menyertai pengajaran yang diberikan oleh pendidik yang dapat disimbolkan berupa angka, huruf atau tanda tertentu yang di tentukan oleh instansi pendidikan.

Subagia & Wiratma (2016, hlm. 44) menjelaskan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

Penilaian hasil belajar siswa dilaksanakan dari berbagai cara sesuai dengan penilaian dari kapabilitas. Penilaian sikap dapat ditinjau dari riset, (*self-assessment*) (*peer assessment*) oleh siswa. Penilaian dari segi *knowledge* diimplementasikan melalui ujian lisan maupun tulisan serta pemberian tugas. Penilaian kompetensi kemampuan dilakukan melalui penilaian kinerja berupa kenerja praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

Menurut S.Bloom dkk dalam Febriana (2019, hlm. 12) mengatakan “Hasil belajar dibagi kedalam 3 elemen yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotor. Setiap elemen terdapat berbagai tingkatan kemampuan dari yang paling ringan hingga yang paling sukar.”. Febriana (2019, hlm. 12) menjelaskan dari beberapa elemen tersebut sebagai berikut:

- a) Domain Kognitif, domain ini memiliki 6 tingkatan kemampuan yaitu:
 - (1) Rekognisi (*Knowledge*)
 - (2) Penangkapan (*comprehension*)
 - (3) Implementasi (*application*)
 - (4) Penjabaran (*analysis*)
 - (5) Paduan (*synthesis*)
 - (6) Pertimbangan (*Evaluation*)
- b) Domain Afektif, merupakan penilaian sikap yang mengarah pada perkembangan jasmani dan rohani apabila peserta didik mampu menerima secara sadar mengenai nilai yang diterima, lalu menunjukkan sikap yang mencerminkan dirinya sehingga mampu membentuk tingkah lalu yang sebenarnya. Domain afektif ini mencakup sejumlah tingkatan kemampuan yaitu:

- (1) Kemauan Lugas (*Receiving*)
 - (2) Kehendak menanggapi (*Responding*)
 - (3) Menimbang (*Valuing*)
 - (4) Konfigurasi (*Organization*)
- c) Domain Psikomotor, yakni kapabilitas peserta didik yang berhubungan dengan tingkah laku. Kata kerja operasional yang dipergunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing yaitu:
- (1) Motorik
 - (2) Memanipulasi bahan atau objek
 - (3) Kordinasi

d. Manfaat hasil belajar dan pengukuran hasil belajar

Berdasarkan hasil belajar peserta didik, didapati serangkaian kemampuan dari jenjang keberhasilan pendidikan setelah melalui kegiatan proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan susanto ahmad dalam Hermansyah (2016, hlm 21) menjelaskan tentang manfaat hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar yang artinya harus merujuk terhadap perubahan keadaan yang baik sehingga mendapatkan manfaat dalam menambah a) wawasan a) mendalami sesuatu yang kurang dipahami c) meningkatkan keterampilan d) memiliki pemikiran yang lebih luas e) lebih menghormati berbagai hal dibandingkan sebelumnya.

Hasil belajar dipergunakan pendidik untuk mengukur suatu kriteria dalam mengapai suatu tujuan pendidikan. Dalam dunia pendidikan instrumen yang seringkali diterapkan dalam mengukur kemampuan siswa adalah dengan melakukan *test*. Maka dari itu pengukuran hasil belajar dapat diukur dari hasil instrumen *test*. Menurut Zainal (2020, hlm. 15) mengatakan “Ada 2 insturmen dalam mengukur hasil belajar yaitu *test* dan *non-test*”.

Adapun menurut Widoyoko dalam Zainal, (2020, hlm. 15) Mengatakan “Terdapat 2 bentuk *test* yang dipakai dalam dunia pendidikan jika di tinjau dari segi sistem penskoranya yaitu, tes objektif dan subjektif”. Kemudian menurut Zainal (2020, hlm. 16) menjelaskan tentang instrumen *non-test* sebagai berikut:

Mengenai aspek afektif belajar, ada beberapa faktor yang perlu diukur. Untuk menghitung komponen tersebut, perlu dibuat suatu alat terpisah dari alat uji.

Skala non-tes digunakan untuk menghitung hasil belajar yang berkaitan dengan *soft skill* dan *professional skill*. Secara khusus yang berhubungan dengan keterlibatan siswa yang di lakukan atau bisa lakukan daripada apa yang mereka ketahui atau pahami.

Sejalan dengan pendapat Na'im dan Oktiningrum (2019, hlm. 10) menarik kesimpulan dari penelitiannya sebagai berikut:

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Pengaruh tersebut dapat di pertimbangkan melalui selisih (*mean*) nilai kedua kelas. Yakni kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 53,6 sementara itu kelas eksperimen meraih nilai rata-rata 63,8. Data penyebaran kuesioner memperoleh hasil yang merujuk kepada peserta didik setuju terhadap penerapan model pembelajaran NHT di kelas mereka.

Penelitian ini mengukur hasil belajar kognitif. Hasil belajar kognitif dapat dilakukan melalui *test* dan ditinjau dari nilai yang diraih. Dalam penelitian ini hasil belajar dilihat dari segi *Knowledge* (C1) sampai tingkat analisis (C4). Hasil belajar kognitif berkaitan dengan pemberian tugas secara berhubungan dengan materi yang sebelumnya sudah dibahas oleh pendidik selama pembelajaran berlangsung yang di ukur menggunakan *test* hasil yang harus selaras dengan penggunaan model pembelajaran tipe NHT (*Numbered Heads Together*).

Berdasarkan pemaparan di atas mendapat simpulan sederhana bahwa hasil belajar dapat bermanfaat untuk menambah ilmu yang dapat diukur dengan cara melakukan dua instrumen yaitu tes dan bukan tes. Dengan demikian maka tipe NHT ini berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Keterkaitan Model Pembelajaran Tipe NHT (Numbered Heads Together) Dengan Hasil Belajar

Gogo (2016a, hlm. 3) Menjelaskan tentang model pembelajaran NHT sebagai berikut:

NHT pada umumnya dipergunakan untuk selalu menyangkut-pautkan peserta didik dalam memahami penguatan pemahaman materi belajar serta menekankan nilai disiplin dalam dirinya kepada peserta didik. Sehingga dalam tahapan belajar mengajar bukan hanya guru yang banyak memberikan informasi akan halnya siswa harus menjadi objek yang aktif dan terlibat langsung di dalam kelas (proses belajar).

Thomas Licona dalam Lita (2014, hlm. 240) mengatakan “Siswa dengan ketampilan baik maupun kurang baik bisa menarik manfaat dari kelompok pembelajaran kooperatif; beberapa fakta mengindikasikan pencapaian yang sangat tinggi pada para siswa yang berkemampuan rendah”.

Gogo (2016b, hlm. 69) menarik simpulan dari penelitiannya sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap mata pelajaran IPS menjadikan peserta didik dalam berkolaborasi dari segi pemikiran dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam hasil diskusi antar kelompoknya serta berbagi pengetahuan kepada anggota kelompok yang kurang memahami materi. Hal tersebut ditinjau dari kesiapan peserta didik bila nombernya disebut oleh pendidik.

Oemar Hamalik dalam Nabila (2021, hlm. 21) menjelaskan hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar nyatanya lebih konkret terhadap perubahan sikap/tingkah laku yang ada dalam diri peserta didik yang terlihat dan teramati dari segi bentuk perubahan pengetahuan, tingkah laku serta kemampuan yang dimiliki. *Transfigurasi* tersebut dapat di tafsirkan sebuah penaikan dan pengembangan yang baik dibandingkan sebelumnya, contohnya; belum paham menjadi paham, kurang baik menjadi baik dan lain-lain.

Sejalan dengan Futriani dkk, (2018, hlm. 129) menarik kesimpulan dari penelitiannya sebagai berikut:

Rerata skor post-test setelah perlakuan dengan model pembelajaran kolaboratif NHT mendapat skor 81.833 dalam kategori sangat tinggi dan lebih tinggi dari (*mean*) skor *pre-test* sebelum menerapkan model pembelajaran kolaboratif NHT dengan skor 51,00 dalam kategori sedang. Meninjau hasil *N Gain* yang dihitung memperoleh mean sebesar 0,629 yang tertera dalam kategori sangat efektif untuk hasil belajar yang berkualitas. Dari sini memperoleh simpulan bahwa model pembelajaran kolaboratif tipe NHT berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Dari uraian di atas menyimpulkan bahwasanya dalam keterkaitan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) dengan hasil belajar merupakan sebuah rangkaian pembelajaran yang dipergunakan guru dalam membantu proses belajar mengajar guna melihat kemampuan yang dimiliki siswa dari pengalaman belajar untuk meningkatkan hasil belajar yang maksimal.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan tahun peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Witri Muzami Naidah (2019)	Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (NHT) Terhadap Proses Dan Hasil Belajar.	1. Menggunakan metode Quasi eksperimen. 2. Peneltian perbandingan model pembelajaran terhadap hasil belajar.	Subjek penelitian pada siswa kelas V SDN Sekepeuris 02 Kabupaten Bandung.	Hasil yang signifikan ditemukan pada sampel NHT, yang berarti berpengaruh terhadap belajar siswa.
2.	Utun Deriyansyah (2018)	Penggunaan Model Kooperatif Tipe <i>Numbered Heads Together</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Tema Organ	1. Penelitian perbandingan model pembelajaran terhadap hasil belajar.	Subjek penelitian siswa kelas V SDN Cicalengka 07 Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.	Dampak dengan model NHT. Pada tahap pertama, rata-rata penilaian tujuan belajar siswa sebelum posttest adalah 69 dengan persentase 50%. Pada tingkat lanjutan, nilai rata-

		Gerak Hewan Dan Manusia.			rata hasil belajar sebelum dan sesudah ujian siswa adalah 73 dengan pangsa 70%, dan 77 dengan pangsa 90% pada tingkat pascasarjana. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model kolaboratif NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3.	Ratnasari S Gogo (2016)	Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips.	1. Penerapan Model Pembelajaran tipe NHT	Subjek penelitian siswa kelas III Sekolah Dasar pada mata pelajaran IPS.	Pelaksanaan Menggunakan pernyataan numerik secara bersama-sama dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut. Persentase nilai yang diberikan pada setiap putaran, yaitu putaran pertama, adalah 71,43% siswa yang

					menyelesaikan putaran pertama, atau 25 dari 35 siswa, meningkat 97,14% untuk 34 dari 35 siswa.
4.	Riztiary Pracita (2014)	Perbedaan Penerapan Model Cooperative Learning Teknik <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) dengan Teknik <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sosiologi (Studi Kuasi Eksperimen Kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Garut.	1. Menggunakan metode eksperimen. 2. Penerapan penggunaan model pembelajaran tipe NHT.	Subjek penelitian pada peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 6 Garut.	Peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori sedang dan atas, dengan nilai gain normalisasi secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Artinya model pembelajaran kooperatif teknik NHT efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

5.	Gita Agista Maulina (2016)	Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPS.	1. Perbandingan penerapan model pembelajaran.	Subjek penelitian pada siswa kelas IV mata pelajaran IPS.	Menyelesaikan model (NHT) dapat meningkatkan nilai siswa sejalan dengan rata-rata nilai ujian. Dari siklus pertama hingga siklus keempat, semakin meningkat setiap siklusnya.
----	----------------------------	--	---	---	---

Bersumberkan dari berbagai penelitian terdahulu yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan hasil belajar, hal ini dapat dijadikan sebagai rujukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penerapan menggunakan model pembelajaran tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti menggunakan *Quasi Eksperimen* yang meliputi penerapan tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada kelas eksperimen dan model kooperatif tipe yang setara dengan NHT menurut peneliti adalah kooperatif tipe STAD pada kelas kontrol sebagai acuan perbandingan karena pada penelitian terdahulu yang telah diuraikan hanya menggunakan model konvensional pada kelas kontrol sebagai perbandingan

C. Kerangka Pemikiran

Pengertian kerangka pemikiran dalam buku KTI Fkip Unpas (2022, hlm. 22) yaitu “Kerangka pemikiran adalah sebuah pemikiran yang rasional yang merujuk pada rumusan masalah dalam penelitian ini yang relevan serta teoritis juga menunjang dari hasil penelitian terhadulu”.

Meninjau dari latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian serta kajian teori yang sudah uraikan di atas maka antar variabel memiliki hubungan pada penelitian ini dinyatakan dalam sebuah kerangka pemikiran. Sugiyono (2018, hlm. 60) mengatakan “Kerangka berfikir yang diperoleh dapat berupa kerangka yang ada hubunganya ataupun berbentuk komparatif/perbandingan”. Langkah awal yang dilakukan oleh penelliti yaitu mengumpulkan data dan menyajikan data, data yang diperoleh dari observasi awal di MAN 1 Kota Bandung serta melakukan wawancara langsung denga guru mata pelajaran terkait lalu menarik sebuah kesimpulan secara jelas yang pada akhirnya memunculkan permasalahan yang terdapat dari hasil observasi awal.

Mengenai permasalahan yang muncul (ditemukan) yaitu: 1) model pembelajaran didominasi oleh guru (konvensional) 2) hasil belajar tidak tinggi atau kurang (rendah) khususnya pada mata pelajaran ekonomi 3) tidak terdapat penerapan model pembelajaran tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Untuk memecahkan permasalahan di atas maka didapati solusi yaitu dengan melaksanakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) karena dengan menggunakan model pembelajaran tipe ini dapat meningkatkan kolaborasi pemikiran antar siswa untuk serta terjalin komunikasi yang optimal guna menghasilkan hasil belajar yang maksimal yang di raih siswa.

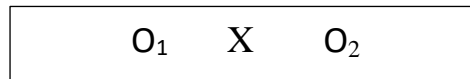
Menurut Trianto dalam Sari (2020, hlm. 9) mengatakan “NHT merupakan tipe pembelajaran kooperatif mengacu pada rancangan yang dapat mempengaruhi pola pemikiran dan interaksi siswa sebagai preferensi kelas konvensional”. Sejalan dengan pendapat tersebut Trianto dalam Sari (2020, hlm. 10) mengatakan “Model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini tanpa disadari mampu melatih siswa untuk *sharing* bahan maupun pengetahuan, menyimak secara seksama, dan berbicara penuh percaya diri, sehingga siswa lebih aktif dalam belajar”.

Berdasarkan kajian teori dari permasalahan di atas maka peneliti membuat kerangka berfikir yaitu :



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

Pemaparan di atas dapat ditunjukkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut:



Bagan 2. 1
Paradigma Penelitian

Keterangan :

O₁ : Sebelum diberi tindakan penerapan kooperatif tipe NHT

O₂ : Sesudah diberi tindakan penerapan kooperatif tipe NHT

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Berdasarkan panduan KTI Fkip Unpas (2022, hlm. 23) menjelaskan bahwa “Titik pangkal pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berperan sebagai tumpuan terhadap perumusan hipotesis. Oleh sebab itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa berbagai teori, fakta juga terdapat pula berasal dari pemikiran yang bersumber dari peneliti”. Berdasarkan dari pemikiran peneliti di atas peneliti berasumsi:

- a. Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang aktif antara guru serta murid dapat melahirkan suasana belajar mengajar lebih menyenangkan.
- b. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) berpengaruh pada hasil belajar, karena dapat membantu peserta didik dalam memahami materi.

2. Hipotesis

Sugiyono (2018, hlm. 63) menjelaskan tentang hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis adalah bidasan tatkala mengenai masalah yang telah di rumuskan terhadap penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian sudah dikatakan berbentuk uraian pertanyaan. Dinyatakan sementara, sebab jawaban yang dipaparkan berupa landasan merujuk terhadap teori bersangkutan belum dibersamai dengan fakta empiris yang ditemukan dari hasil pengumpulan data.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini peneliti memberikan hasil sementara yaitu:

Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS Semester Ganjil MAN 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2022/2023.